



## Peran Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik (Studi Deskriptif Kualitatif di Kelas VII D SMP Negeri 29 Bandung)

Fuji Astuti<sup>1</sup>, Sapriya<sup>2</sup>, Jupri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, <sup>2,3</sup>Dosen Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia

### Abstract

Received: 04 Desember 2023

Revised: 08 Januari 2024

Accepted: 01 Februari 2024

*This study focuses on four aspects of social intelligence, namely communication, respecting differences of opinion, problem solving and empathy based on Goleman's theory. All four are related to social studies learning which trains students to be able to communicate, appreciate, interact and socialize with the community. This research was conducted because there is still a lack of respect for differences of opinion in students and a lack of ability to build closeness with peers other than close friends. The purpose of this research was to find out the role of peers in developing students' social intelligence. In order to achieve this goal, this research was conducted using a qualitative approach and descriptive method, so the data collected came from research results by conducting observations, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the role of peers is to provide assistance in developing communication skills so that students are able to build social relationships, students are able to appreciate differences of opinion so that they are able to accept criticism and suggestions, an increase in problem solving skills is seen when students help each other in doing a difficult task, the attitude of empathy that students have increases is reflected in students having sensitivity to the feelings of others. In addition, there is a link between social intelligence and social studies learning objectives, namely to equip students to become good and responsible citizens so that students have the provisions to enter social life.*

**Keywords:** *The Role of Peers, Social Intelligence, The Role of Social Studies Learning*

(\*) Corresponding Author: [fujiaastuti@upi.edu](mailto:fujiaastuti@upi.edu)<sup>1</sup>

**How to Cite:** Astuti, F., Sapriya, S., & Jupri, J. (2024). Peran Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik (Studi Deskriptif Kualitatif di Kelas VII D SMP Negeri 29 Bandung). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10643009>.

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial pasti memerlukan interaksi dengan orang lain, hal ini juga berlaku bagi seorang remaja yang dituntut untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hubungan sosial merupakan suatu interaksi antar manusia yang dimulai dari tingkat sederhana karena adanya kebutuhan. Semakin dewasa kebutuhan seorang remaja menjadi semakin beragam dan tingkat kompleksitas hubungan sosialnya pun meningkat. Pada tahap perkembangannya, remaja membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, terutama dalam kehidupan sosialnya. Melalui interaksi dan sosialisasi dengan orang lain, remaja dapat menerima pengaruh baik atau buruk yang berperan penting dalam pembentukan karakternya. Dalam pergaulan remaja, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok teman sebaya merupakan hal yang mutlak agar remaja mau mengikuti kebiasaan baru yang berlaku pada kelompok sebayanya. Ketika anak memasuki masa remaja maka waktu yang dihabiskan bersama orang tuanya relatif berkurang dibandingkan dengan teman sebayanya, dan hubungan teman sebaya menjadi lebih kuat Kiuru (dalam Yusuf Kurniawan & Sudrajat, 2018, hlm. 2).

Remaja membutuhkan orang lain, seperti teman sebaya untuk memenuhi tugas perkembangan sosialnya. Dengan teman sebaya maka individu mampu mengembangkan

kecerdasan sosialnya seperti berkomunikasi dengan teman sebayanya, bekerja sama, mengembangkan hubungan yang baik, saling membantu dan membentuk identitas sosial. Setelah keluarga, teman sebaya merupakan lingkungan kedua yang mempengaruhi kehidupan individu. Pengaruh teman sebaya atau ketiadaan teman sebaya tergantung pada bagaimana seseorang memandang kelompok tersebut, dan bagaimana seseorang memandang kelompok teman sebaya mempengaruhi keputusan yang diambilnya di masa depan. Teman sebaya penting bagi seseorang karena berbagai alasan, termasuk fakta bahwa orang menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya daripada dengan orang tua mereka (Mahmud, 2018, hlm. 1). Hubungan pertemanan mendapat tempat yang istimewa dalam interaksi teman sebaya karena melibatkan perasaan, penerimaan, kedekatan dan keterbukaan. Keakraban yang terjalin dengan teman sebaya memiliki banyak manfaat dan menjadi pelengkap dalam sejarah perjalanan hidup (Pratiwi dkk, 2020, hlm. 282).

Remaja yang dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya adalah mereka yang memiliki kecerdasan sosial yang baik. Kecerdasan sosial menjadi hal yang sangat penting karena pada dasarnya sebagai makhluk sosial remaja tidak dapat hidup sendiri. Banyak aspek kehidupan yang berkaitan dengan interaksi dan hubungan sosial dengan orang lain khususnya dengan teman sebaya. Remaja yang gagal mengembangkan kecerdasan sosialnya akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosial Apriyanti (dalam Aslim dkk, 2018, hlm. 26). Kecerdasan sosial adalah sebuah kemampuan manusia yang menggabungkan perasaan atau emosi dan tindakan sehingga membentuk interaksi positif dengan manusia lainnya Goleman (dalam Puspita, 2022, hlm. 232). Karakteristik individu yang memiliki kecerdasan sosial tinggi dimulai dari individu yang memiliki kemampuan afektif dan menjaga hubungan baik dengan orang lain yang sesuai dengan pendapat Goleman (dalam Harahap, 2020, hlm. 327) ciri-ciri tersebut antara lain melakukan organisasi kelompok, melakukan perundingan pemecahan masalah, menjalin hubungan, melakukan analisis sosial, keterampilan berkomunikasi, menjalin dalam persahabatan, berperan dalam kelompok, dan bersopan santun dalam pergaulan.

Adanya berbagai bentuk kecerdasan sosial berdasarkan pendapat Goleman tersebut, kemudian disusun secara sistematis dalam penelitian ini yang memiliki fokus pada empat aspek kecerdasan sosial, yaitu: komunikasi, menghargai perbedaan pendapat, memecahkan masalah dan empati. Adapun dalam aspek komunikasi, penelitian ini menggunakan teori komunikasi efektif yang sesuai dengan pendapat Prijosaksono Sambal (Nofrion, 2016, hlm. 140). Dalam aspek sikap menghargai perbedaan, penelitian ini menggunakan teori menghargai perbedaan pendapat yang sesuai dengan pendapat Samani (Sari, 2018, hlm. 10). Dalam aspek memecahkan masalah, peneliti ini menggunakan teori dari pendapat Tawil dan Liliyasi (Marhamah, 2020, hlm. 10). Sedangkan dalam aspek empati, penelitian ini menggunakan teori sesuai pendapat Safaria (2005, hlm. 105). Keempat teori tersebut menegaskan bahwa pentingnya menciptakan pendidikan karakter untuk mengembangkan kecerdasan sosial khususnya pada peserta didik agar nantinya peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan sosialnya, memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, kemampuan menghargai perbedaan pendapat, kemampuan memecahkan masalah dan memiliki sikap empati agar mampu memahami posisinya di dalam masyarakat, dengan hal ini maka peserta didik mampu

hidup dengan harmonis dan selaras di lingkungannya.

Peran teman sebaya dalam pergaulan peserta didik sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Dalam kelompok teman sebaya peserta didik dapat merasa saling membutuhkan dan saling menghargai Renold (dalam Desiani, 2020, hlm. 48). Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Ajat Sudrajat dkk membuktikan bahwa peran teman sebaya dalam meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, dijelaskan bahwa peran teman sebaya mampu mengajarkan berbagai keterampilan sosial, seperti kerja sama, kemampuan berinteraksi, mengontrol diri, dan memecahkan masalah dan menjadi model atau contoh berperilaku bagi peserta didik (Sudrajat, 2018, hlm. 162).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 29 Bandung di kelas VII D yang beralamat Jalan Geger Arum No. 11, Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung pada hari Selasa, 7 Februari 2023. Menurut hasil observasi pertama di kelas. Peneliti menemukan bahwa permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran IPS adalah: Pertama, masih kurangnya sikap menghargai pada diri peserta didik, hal ini ditunjukkan bahwa ada peserta didik yang tidak memperhatikan pembelajaran dan tidak mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh guru. Kedua, kurangnya kerjasama peserta didik untuk menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini terlihat dari tidak semua peserta didik berkontribusi pada tugas kelompok. Selain itu, beberapa peserta didik hanya bergantung pada temannya yang cerdas untuk menyelesaikan tugas kelompoknya. Ketiga, ketika guru mengajukan pertanyaan, sejumlah besar peserta didik menjawab pertanyaan. Tetapi jika guru menyarankan salah satu peserta didik untuk menjawab, peserta didik tersebut menolak dan menunjuk seorang teman untuk menjawab. Keempat, peserta didik kurang memiliki rasa empati atau keinginan untuk membantu/berbagi. Hal ini terlihat jelas ketika guru meminta peserta didik untuk berdiskusi, mereka lebih memilih berdiskusi dengan teman dekatnya. Hanya sedikit orang yang mau mendiskusikan pekerjaannya, bahkan ada beberapa peserta didik yang tidak bergabung dengan kelompoknya tetapi peserta didik lain tidak mau membantunya, sehingga guru pada akhirnya mengarahkan peserta didik ke kelompok yang tidak termasuk teman dekatnya. Kemudian, ketika salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, kelompok lain mengabaikan apa yang dikatakan temannya dan berbicara lebih keras dengan teman satu kelompoknya.

Dari hasil observasi peneliti di kelas dapat disimpulkan bahwa adanya ketimpangan antara keadaan di lapangan dengan teori mengenai kecerdasan sosial. Disisi lain, dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik juga tidak terlepas dari pentingnya pendidikan IPS. Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi agar menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*). Sesuai dengan karakteristik IPS bahwa tujuan pembelajaran IPS tidak hanya mengajarkan dalam segi kognitif saja namun juga dari aspek afektif untuk meningkatkan aspek ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai keterampilan. Disamping itu juga, pendidikan IPS diarahkan pada proses pengembangan potensi agar peka terhadap masalah yang terjadi, memiliki sikap positif dan terampil mengatasi masalah yang terjadi dalam

kehidupan sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa orang lain Mutakin (dalam Susanto, 2014, hlm. 10).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini berfokus pada peran teman sebaya dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik, bagaimana peran teman sebaya dalam mengembangkan kecerdasan sosial berdasarkan dalam aspek kemampuan komunikasi, menghargai perbedaan pendapat, memecahkan masalah dan sikap empati peserta didik, dan bagaimana peran pembelajaran IPS dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik di kelas VII D SMP Negeri 29 Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Menurut (Moleong, 2016, hlm. 6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, menurut Nasir Penelitian deskriptif yaitu studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Peneliti dapat melibatkan sebagai kombinasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membuat analisis Nasir (dalam Yuliani, 2018, hlm. 85).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Teman sebaya berperan untuk perkembangan sosial peserta didik, melatih kemampuan berkomunikasi, menghargai perbedaan pendapat, kemampuan memecahkan masalah, belajar hal baru dan bisa menyampaikan apa yang mereka inginkan. Dengan teman sebaya maka peserta didik akan mempelajari perilaku yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi sosial. Adapun pembahasan rincian kecerdasan sosial dalam empat aspek sikap yaitu sebagai berikut:

a) Peran teman sebaya dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi peserta didik

Komunikasi merupakan proses dimana seseorang atau sekelompok orang menyampaikan informasi, pesan, gagasan atau pengertian kepada orang atau kelompok lain melalui penggunaan simbol-simbol yang mengandung makna verbal dan nonverbal, dengan tujuan untuk mencapai pengertian atau kesepakatan bersama Rudy (dalam Arifin, 2021, hlm. 93). Keterampilan komunikasi sangat penting untuk keberhasilan akademik. Dengan keterampilan komunikasi peserta didik dapat dengan mudah berkomunikasi secara lisan dan tertulis tentang berbagai hal yang berkaitan dengan materi pelajaran. Selama proses pembelajaran, peserta didik akan dilatih dan diberdayakan dalam keterampilan komunikasi untuk menghasilkan luaran komunikasi efektif dengan kompetensi yang baik (Hamia, dkk, 2020, hlm. 3).

Berdasarkan hal tersebut, subjek penelitian dapat membuktikan bahwa komunikasi efektif bisa ditumbuhkan selama proses pembelajaran berlangsung dan melalui peran teman sebaya dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi peserta didik dengan baik. Melalui berbagai tantangan tersebut, subjek penelitian sebagai peserta

didik kelas VII D SMP Negeri 29 Bandung bisa belajar untuk berkomunikasi secara aktif dan efektif ketika berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya ketika subjek penelitian sedang berkomunikasi dengan teman sebayanya subjek penelitian menyimak dengan seksama dan mendengarkan pesan yang disampaikan oleh temannya hingga selesai dan subjek penelitian memberikan feedback yang sesuai dengan konteks yang sedang dikomunikasikan. Ketika menyampaikan pesan atau informasi subjek penelitian tidak bertele-tele dan sudah efektif langsung kepada hal informasi yang akan disampaikan. Subjek penelitian lebih sering berkomunikasi dengan teman sebaya karena merasa lebih percaya diri karena pembahasan yang subjek penelitian obrolkan dengan teman sebaya merasa nyambung dan tidak takut salah menyampaikan informasi karena pembawaan komunikasi antar teman sebaya lebih bebas menyampaikan segala informasi. Dalam proses pembelajaran subjek penelitian bisa bersikap percaya diri ketika menyampaikan pendapatnya dengan baik dalam berdiskusi dengan teman sebaya. Selain itu, ketika guru menjelaskan materi di kelas subjek penelitian mampu mendengarkan dan tidak berisik memperhatikan dengan menulis poin-poin penting yang dijelaskan oleh guru dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa dalam komunikasi kedua belah pihak memiliki kesempatan yang sama dalam menerima juga dapat memberikan feedback (timbang balik) secara langsung saat proses komunikasi sedang berlangsung (Afrilia & Arifina, 2020, hlm. 3).

b) Peran teman sebaya bagi peningkatan sikap menghargai perbedaan pendapat

Mengemukakan pendapat merupakan suatu gambaran ekspresi pikiran, perasaan, kebutuhan dan hak yang dimiliki seseorang bersifat langsung, jujur, dan sesuai tanpa adanya kecemasan yang tidak beralasan namun disertai kemampuan untuk dapat menerima perasaan atau pendapat orang lain dan tidak mengingkari hak mereka dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan Cawood (dalam Sya'bani, 2017, hlm. 9).

Karakter yang harus dimiliki peserta didik yaitu kemampuan berpendapat merupakan kemampuan mengekspresikan ide, kebutuhan, dan perasaan serta mempertahankan haknya sebagai individu dengan cara tidak melanggar hak orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, subjek penelitian dapat membuktikan bahwa sikap menghargai berpendapat bisa ditumbuhkan melalui proses belajar selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, berkomunikasi subjek penelitian sebagai peserta didik bisa belajar mengenai sikap toleransi atau mampu menghargai satu sama lain untuk membangun sikap solidaritas dengan teman sebaya. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan menghormati dan menjunjung tinggi perbedaan pendapat orang lain dan tidak mencela perbedaan pendapat yang disampaikan orang lain. Hubungan yang terjalin dengan baik antara teman maka akan menimbulkan hal-hal positif dalam pertemanan. Dengan sikap saling menghargai perbedaan pendapat sesama teman sebaya maka akan terhindar dari perselisihan (Permana, 2019, hlm. 57).

c) Peran teman sebaya bagi peningkatan kemampuan memecahkan masalah

Peran teman sebaya dalam perkembangan kognitif yaitu untuk memecahkan permasalahan yang ada dan mendapatkan pengetahuan. Peserta didik lebih suka belajar dengan teman sebaya dari pada dengan orang dewasa karena suasana belajar yang menyenangkan dan *rileks*. Melalui belajar dengan teman sebaya peserta didik akan termotivasi mengembangkan pengetahuannya Titis (dalam Margaretha, 2022, hlm. 16).

Berdasarkan hal tersebut, subjek penelitian dapat membuktikan bahwa peningkatan kemampuan memecahkan masalah ditumbuhkan melalui proses belajar. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah subjek penelitian memerlukan keterampilan berpikir, termasuk mengamati, mendeskripsikan, menganalisis, mengklasifikasi, menafsirkan, mengkritik, menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi berdasarkan informasi yang dikumpulkan dan diolah Nasution (dalam Arestu dkk, 2018, hlm. 59).

d) Peran teman sebaya bagi peningkatan kemampuan empati peserta didik

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain Hurlock (dalam Asiah, 2017, hlm. 41). Seseorang yang memiliki empati cenderung termotivasi untuk membantu orang lain. Selama masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, seperti masa remaja SMP, individu mengalami banyak perkembangan yang penting untuk membentuk kemampuan sosial mereka, termasuk perilaku tolong-menolong. Kemampuan sosial yang baik akan membantu remaja lebih mudah diterima di lingkungannya sekitar Baron dan Byrne (Chadidjah dkk, 2020, hlm. 4).

Berdasarkan hal tersebut, subjek penelitian dapat membuktikan bahwa peran teman sebaya menumbuhkan sikap empati yang dimiliki peserta didik. Subjek penelitian sebagai peserta didik memiliki kemampuan ikut merasakan apa yang temannya rasakan, apabila temannya merasa sedang kesulitan subjek penelitian ikut merasakannya. Ketika seseorang dapat merasakan apa yang sedang dialami orang lain, memasuki pola pikir orang lain dan memahami perilaku orang tersebut, maka seseorang tidak akan berbicara dan berperilaku hanya untuk kepentingan diri seseorang tetapi seseorang akan berusaha berbicara, berpikir dan berperilaku yang dapat diterima juga oleh orang lain serta akan mudah memberikan pertolongan kepada orang lain (Lina & Purnomo, 2019, hlm. 8).

Adapun peran Pembelajaran IPS Bagi Peningkatan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di Kelas VII D SMP Negeri 29 Bandung. Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat Nursid (dalam Surahman & Mukminan, 2017, hlm. 3).

Pada implementasinya proses pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, namun juga nilai afektif peserta didik maka dari itu diperlukannya kecerdasan sosial untuk memahami dan bersosialisasi dengan orang lain. Sesuai dengan tujuan IPS tujuan pendidikan IPS untuk mempersiapkan siswa atau generasi muda menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Pentingnya peran pendidikan IPS dalam pembentukan perilaku sosial dan tanggung jawab sosial era abad ke-21, sehingga pendidikan IPS tidak hanya berfokus pada ranah kognitif saja, akan tetapi pendidikan IPS juga bisa mengembangkan keterampilan sosial dan kompetensi sosial siswa dalam pembelajaran IPS, sehingga dapat mempersiapkan siswa untuk hidup secara lebih fungsional dan bermakna di era abad ke-21 (Muslim, 2020, hlm.77).

Berdasarkan tujuan kedua guna menganalisis peran pembelajaran IPS bagi peningkatan kecerdasan sosial peserta didik di kelas VII D SMP Negeri 29 Bandung telah

tampak memiliki sikap sesuai dengan empat indikator menurut James Bank (dalam Ginanjar, 2018, hlm. 121) yang terdiri dari: (1) Kemampuan berinteraksi secara aktif dan efektif. (2) Memiliki keterampilan sosial. (3) Memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. (4) Mampu menjadi warga negara yang baik. Indikator-indikator tersebut berkaitan erat dengan kecerdasan sosial karena IPS dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan di sekolah Surahman (dalam Muslim, 2020, hlm 75).

Perilaku teman sebaya memberikan pengaruh dalam kecerdasan sosial peserta didik, Teman sebaya berperan menjadi salah satu informan yang cukup signifikan dalam membentuk perilaku dan pola pikir. Pola interaksi yang terjadi dengan teman sebaya berakibat pada perubahan ide dan perilaku. Hal ini diperkuat dengan pendapat Mappiare yang menyatakan bahwa apapun yang berhubungan dengan tingkah laku, minat, sikap, bahkan pikiran remaja sekalipun ini merupakan dampak pengaruh dari teman-teman sebaya Mappiare (dalam Alviyan, 2020, hlm. 3). Pertemanan teman sebaya memiliki peranan yang penting bagi peserta didik diantaranya yaitu :

a) Pertemanan dengan teman sebaya mengajarkan peserta didik tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan sesamanya Santrock (dalam Desmita, 2016, hlm. 227).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian memberikan bantuan, arahan dan motivasi terhadap peserta didik tentang bagaimana berkomunikasi dengan baik dengan cara memberikan contoh dalam kemampuan ketika berkomunikasi, menyampaikan pesan dan mampu berinteraksi sosial dengan orang lain. Bagi peserta didik dengan metode pembelajaran peer group sangat memberikan pengaruh karena melalui kegiatan tersebut antara teman sebaya akan saling berinteraksi antar anggota kelompok. Subjek penelitian dengan peserta didik akan dapat leluasa dalam bergaul dan saling terbuka dalam membahas persoalan melalui bentuk diskusi yang hangat dan akrab, sehingga mereka akan dapat saling memberikan dukungan, motivasi dan juga saling bertukar pikiran, pendapat dan pengalaman yang nantinya akan bermanfaat bagi mereka sendiri dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan komunikasinya (Suherman, 2019, hlm. 47).

b) Peran tutor sebaya dalam menghargai perbedaan pendapat peserta didik

Dengan memanfaatkan metode tutor sebaya pembelajaran IPS lebih komunikatif, efektif dan efisien karena bahasa dengan teman sebaya akan lebih diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan subjek penelitian untuk tutor sebaya merupakan peserta didik yang memiliki prestasi, rajin dan mampu memberikan peran atau pengaruh kepada peserta didik lain, terlihat subjek penelitian memberikan contoh dalam kemampuan menghargai perbedaan pendapat, melalui belajar diskusi dengan tutor sebaya peserta didik lebih memiliki rasa berani mengutarakan pendapatnya, subjek penelitian mampu memberikan peran dengan

menjadi pendengar yang baik bagi peserta didik, menanggapi positif pendapat berbeda yang disampaikan oleh temannya dan menggunakan bahasa yang sopan dalam menyampaikan pendapat. Subjek penelitian mampu memberikan contoh untuk berani berpendapat dan berbicara di depan kelas hal ini akan membuat peserta didik lain termotivasi. Peserta didik juga belajar kemampuan sosial melalui imitasi, modeling terhadap anggota kelompok yang lebih dominan Hanifah (dalam Desiani, 2020, hlm. 54).

c) Peran tutor teman sebaya dalam memecahkan masalah peserta didik

Remaja dalam memecahkan masalahnya lebih terbuka pada kelompok teman akrabnya dan remaja lebih tertutup pada orang dewasa. Sehingga bisa dikatakan bahwa keterbukaan diri pada teman sebaya akan sangat membantu remaja dalam memecahkan masalah yang dihadapi Mappiare (Setiawan, 2019, hlm. 70).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terlihat subjek penelitian berperan memberikan dukungan informatif berupa mendengarkan dan memberikan nasehat serta dorongan dalam bentuk penerimaan dan perhatian. Subjek penelitian berperan dalam memberikan informasi dan masukan bagi teman sebaya dan membantu mencari solusi pemecahan masalah maupun kesulitan belajar dalam bentuk informasi, saran, nasehat, ataupun feed back. Peran teman sebaya membantu teman memecahkan masalah khususnya dalam kesulitan belajar maka subjek penelitian akan membantu mengajari peserta didik dalam mengerjakan soal latihan yang dianggap belum mampu dipahami oleh peserta didik, mendiskusikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik karena adakalanya sebagian peserta didik akan lebih menerima keterangan, mendapat, penjelasan dari teman sebaya dibandingkan dengan guru karena tidak adanya rasa enggan atau malu bertanya khususnya pelajaran yang belum peserta didik pahami.

Peserta didik cenderung merasa takut dan tidak berani untuk bertanya atau mengeluarkan pendapatnya kepada guru, tetapi peserta didik akan lebih suka dan berani bertanya atau mengeluarkan pendapatnya tentang materi pelajaran kepada teman sebayanya. Penjelasan dan bahasa tutor sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil membantu memecahkan masalah dibanding guru, dikarenakan peserta didik pada tutor sebaya melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab (Hastari, 2019, hlm. 47).

d) Peran tutor sebaya dalam sikap empati peserta didik

Proses individu berempati melibatkan aspek afektif dan kognitif, empati merupakan salah satu karakter yang ada pada diri manusia. Empati merupakan bagian penting dari kompetensi sosial, karena empati merupakan unsur-unsur dari kecerdasan sosial competency (Suryawati, 2018, hlm. 206). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kurang memiliki empati yang terlihat sikap ingin menang sendiri dan hanya ingin didengar Sehingga konseling teman sebaya dapat membantu atau menolong yang dilakukan secara individual, dan atau kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan subjek penelitian mengimplementasikan sikap empati dengan peka terhadap perasaan peserta didik lain, tidak egois atau menang sendiri dan mengerti perasaan teman sebayanya dalam pergaulan. Manfaat konseling dengan



teman sebaya menurut Hamburd (Mulyani, 2018, hlm. 8) Subjek penelitian memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan membina kemampuan komunikasi atau percakapan yang baik dengan peserta didik, Subjek penelitian memiliki kemampuan mendengar, memahami dan merespon termasuk komunikasi nonverbal (cara memandang, tersenyum dan melakukan dorongan minimal). Karakter empati bisa terwujud pada konseling teman sebaya karena dalam konseling teman sebaya terdapat interaksi sosial yaitu setiap peserta didik di arahkan untuk dapat menunjukkan rasa empatinya terhadap peserta didik yang lain, yaitu rasa kepedulian terhadap masalah- masalah yang dihadapi oleh remaja lainnya. Hal ini akan meningkatkan rasa empati peserta didik karena peserta didik memiliki kebutuhan untuk di terima dalam hubungan sosial di masyarakat terutama oleh teman sebayanya (Fitriatun, 2018, hlm. 22).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran teman sebaya dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik kelas VII D SMP Negeri 29 Bandung dapat meningkatkan kecerdasan sosial yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut terlihat dari adanya sikap ketergantungan yang dialami peserta didik terhadap teman sebayanya. Peran teman sebaya telah muncul yang berfokus pada empat aspek kecerdasan sosial yaitu kemampuan komunikasi, menghargai perbedaan pendapat, memecahkan masalah dan empati. Oleh karena itu, peserta didik mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain dan keempat aspek tersebut selalu tertanam pada diri peserta didik. Selain itu, adanya keterkaitan peran IPS dalam meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik yang juga mengajarkan keterampilan sosial sebagai bekal terjun dalam lingkungan masyarakat menjadi warga negara yang berperilaku baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, A. M., Arifina, A. S., & Rumah, P. P. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.
- Alviyan, A. (2020). Peran Kelompok Teman Sebaya Dalam Upaya Pembentukan Moral Siswa Di Kabupaten Ponorogo. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 4(2).
- Arestu, O. O., Karyadi, B., & Ansori, I. (2019). Peningkatan Kemampuan Memecahkan Masalah Melalui Lembar Kegiatan Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Masalah. *Dilabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 2(2), 58–66. <https://doi.org/10.33369/Diklabio.2.2.58-66>.
- Arifin, A., A. (2021). Komunikasi Efektif Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 1, No. 1, Pp. 89-100). <https://doi.org/10.25134/Prosidingseminaspgsd.V1i1.16>.
- Asiah, A., & Iskandar, O. P. (2018). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Modelling Terhadap Empati Pada Teman Sebaya Siswa Kelas XI IPA 1 Man 2 Model Medan Ta 2016/2017. <https://doi.org/10.24114/Konseling.V11i2.9640>.
- Desiani, T. (2020). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTS Negeri 3 Kabupaten Tangerang. *JM2PI: Jurnal*

- Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 47-68.
- Desmita, D. (2016). Revolusi Mental Dan Revolusi Etos Kerja: Upaya Membangun Bangsa Indonesia Yang Lebih Bermartabat. *Ta'dib*, 18(1), 1-12.
- Fitrianisah, F. (2022). Analisis Penggunaan Media Video Animasi terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar (Penelitian Analisis Deskriptif Kualitatif dengan Teknik Studi Pustaka) (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Fitriatun, E., Nopita, N., & Mulyani, S. E. M. (2018). Karakter Empati Dalam Konseling Teman Sebaya Pada Masa Remaja. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 4(1), 16-23.
- Hamia, H. (2021). Keterampilan Komunikasi Peserta Didik: Studi Kasus Pada Pembelajaran Biologi Di SMA Negeri 1 Sidrap (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar). [Http://Eprints.Unm.Ac.Id/Id/Eprint/19226](http://Eprints.Unm.Ac.Id/Id/Eprint/19226).
- Harahap, A. A. S., Salsabila, Y., & Fitria, N. (2023). Pengaruh Perkembangan Kemampuan Pada Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Terhadap Hasil Belajar. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 3(1).
- Hastari, R. C. (2019). Penerapan Strategi Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 4(1), 46-50.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2).
- Lina, P., & Purnomo, A. (2019). Membangun Empati Siswa Melalui Sosiodrama Pada Materi Konflik Sosial Kelas VIII C SMP Lab UM. *Universitas Negeri Malang: JTP2IPS (2019) Volume, 4*, 7-14.
- Mahmud, M. (2018). Peranan Teman Sebaya Dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang Di SMP Pasundan 2 Kota Bandung (Study Deskriptif Dilaksanakan Di SMP Pasundan 2 Kota Bandung) (Doctoral Dissertation, FKIP UNPAS).
- Moleong Lexy, J. (2016). *Metode Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslim, M. (2020). Peran Pendidikan IPS Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Era Abad 21. *Social Pedagogy: Journal Of Social Science Education*, 1(2), 83-90.
- Permana, E. P. (2019). Peran Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Setiawan, A. (2019). Keterbukaan Diri dan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 6(1), 68-80.
- Suherman, M. M. (2019). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Peer Group Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa. *Quanta*, 3(2), 44-50.
- Surahman, Edy, dan M. Mukminan. 2017. "Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4(1):1-13. doi: 10.21831/hsjpi. v4i1.8660.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan & Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Bandung: Prenada Media.
- Sya'bani, M. A. Y. (2018). Upaya Meningkatkan Keaktifan Menyatakan Pendapat

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Focus Group Discussion (FGD) Dalam Mata Kuliah Profesi Keguruan. *Tamaddun Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 14(1), 18.